

Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan

Asih Sukasih^{*}, Affan Yusra, Anggun Sulastri, Belynda Salsa, Natalia Ayu, Putri.

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi, Jalan Raya Jambi-Ma.Bulian KM 15, Muaro Jambi, Jambi, 26261, Indonesia.

**e-mail : asihasukasih12@gmail.com.*

Abstract: This literature review has the aim of knowing the effect of group counseling on the adaptability of adolescents in orphanages. This literature review uses an approach and a simplified approach is used, which is a data analysis carried out by compiling the articles found and simplifying each research result. The results of the literature review found that group counseling has an influence on alleviating socialization problems, especially communication skills, therefore group counseling has a use in alleviating problems experienced by adolescents in orphanages in the form of socializing skills.

Keyword: Group counseling, socialization ability, orphanage youth

Abstrak: literatur review ini memiliki tujuan yakni untuk dapat mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan beradaptasi remaja di panti asuhan. Literatur review ini menggunakan pendekatan dan digunakannya *simplified approach* yang dimana ini merupakan analisa data yang dilakukan dengan cara mengkompilasi artikel-artikel yang ditemukan dan disederhanakannya setiap hasil penelitian. Hasil literatur review ditemukan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap pengentasan permasalahan sosialisasi terutama kemampuan komunikasi, maka dari itu konseling kelompok memiliki kegunaan dalam pengentasan permasalahan yang dialami remaja di panti asuhan berupa kemampuan bersosialisasi.

Keywords: konseling kelompok, kemampuan bersosialisasi, remaja panti

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu dari beberapa tahap dalam kehidupan manusia yang terjadi berkisar usia 12-22 tahun, dimana pada tahap ini manusia akan mengalami kematangan fisik, emosional, sosial dan mental. Chaplin (2004:12) mengungkapkan bahwa remaja merupakan periode terjadinya pubertas dan kedewasaan, 12 setakat 21 tahun diperkirakan masa remaja untuk putri dan 13 setakat 22 tahun untuk putra. Pada tahap remaja terdapat tugas perkembangan yang beberapanya di ungkapkan oleh Havighurst (dalam Ausubel, 2002) bahwa tugas pada masa remaja yakni (1) dapat secara positif menerima fisiknya sehingga dapat menjalankan peran sesuai jenis kelamin, (2) dapat menjalin hubungan sosial dengan teman satu kelamin maupun beda kelamin, (3) dapat menciptakan kemandirian emosional kepada orang tua serta orang dewasa yang lain, (4) dapat memiliki kemandirian secara ekonomi, (5) dapat memilah dan mempersiapkan sebuah pekerjaan, (6) dapat memperluas keterampilan intelektual dan konsep yang dibutuhkan dalam

kompetensi kewarganegaraan, (7) dapat memiliki perilaku sosial yang bertanggung jawab, (8) dapat melaksanakan pernikahan dan kehidupan keluarga, dan (9) dapat menciptakan nilai-nilai yang seiras terhadap peraturan yang berlaku.

Diantara tugas perkembangan remaja diatas, terdapat tugas perkembangan sosial, yang dapat dikatakan tugas tersulit. Tugas perkembangan sosial yang banyak mengalami hambatan antara lain mampu bersosialisasi secara positif didalam lingkungannya. Hal ini lebih menyulitkan bagi diri remaja yang menetap di panti asuhan. Kemampuan bersosialisasi pada remaja yang menetap di panti asuhan dari masa ke masa menunjukkan adanya kondisi yang miris. Mereka remaja yang bermukim di panti asuhan cenderung tidak mengantongi kemampuan bersosialisasi karena status mereka yang bermukim tinggal di panti asuhan. Menurut Wahyuni (2016:4) menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah sebuah kemampuan yang bertujuan menjalin hubungan terhadap dua orang atau lebih dalam hal belajar beradaptasi, bagaimana cara bertahan hidup dan berfikir serta memiliki manfaat terhadap kelompoknya.

Panti asuhan ialah suatu lembaga sosial yang mewadahi, membimbing dan menjaga anak-anak yatim, yatim piatu dan terabaikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Rasio perbandingan antara pengasuh dengan anak untuk mendapatkan pengawasan efektif dan mendalam yakni 1:5 (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/HUK/2011). Hospitalism yakni kebutuhan kasih sayang atau afeksi tidak terpenuhi sehingga merasa asing secara emosional (Rogol, 2020). Panti sosial memiliki kewajiban untuk membagikan bimbingan dan juga pelayanan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak kurang mampu, dan terabaikan yang bertujuan mengembangkan secara penuh potensi dan kaositas belajarnya pulih dan terpenuhi (Kepmensos No.50/HUK/2004).

Panti asuhan sosial memiliki fungsi yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraannya, fungsi itu tercipta didalam program serta layanan yang kemudian diberikan oleh panti. Dijelaskan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan menyimpan pekerjaan yakni sebagai berikut: 1. Berfungsi sebagai lembaga layanan kesejahteraan bagi anak-anak dan mewujudkan pengasuhan alternatif sebagai wali yang akan menggantikan orang tua. Pengasuhan alternatif ialah dilaksanakannya pengasuhan dengan keluarga yang akan menggantikan, oleh pihak-pihak yang merupakan luar keluarga inti atau kerabat si anak. Pengasuhan alternatif yang dilaksanakan oleh lembaga/panti asuhan pada dasarnya harus diutamakan untuk mewujudkan lingkungan yang bisa mencukupi keperluan kasih sayang anak, kerekatan (attachment), dan persistensi lewat keluarga pengganti. 2. Memiliki fungsi sebagai Pusat Untuk Melayani Kesejahteraan Sosial Anak Panti asuhan yakni sebagai sarana penyembuhan, perawatan, peningkatan, dan pencegahan atau antisipasi. 3. Sebagai Pusat statistik dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.

Permasalahan mengenai kemampuan bersosialisasi memiliki presentase yang cukup besar sebagaimana diungkapkan Venny Nilam Sari, Mudjiran & Yusri (2014 : 45-46), anak panti asuhan memiliki permasalahan sosial pada bidang keakraban atau kedekatan di lingkungan panti sebesar 56,25% serta masalah sosial dalam bidang penerimaan di lingkungan panti adalah sebesar 50,5%. Remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan memiliki perbedaan dalam kemampuan bersosialisasi dengan remaja yang masih memiliki keluarga utuh maupun kerabat seperti nenek sebagai pengasuh, mereka remaja di panti asuhan tidak memiliki keluarga, yang menjadi orang tua mereka adalah pengasuh dan pembina panti yang terkadang tidak maksimal dalam memberikan kehidupan sosial karena banyaknya anak yang perlu diasuh. Diungkapkan Shaffer (dalam Hartati dan Respati, 2012), bahwa anak yang berada di panti asuhan memiliki ketidakseimbangan dalam proses sosial. Pada umumnya anak-anak di panti asuhan mengalami resesi dalam bersosialisasi terutama membangun hubungan dan menciptakan hubungan yang akrab dan dekat. Kenyataan bahwa anak panti asuhan memiliki resiko dalam memiliki permasalahan fisik dan psikologis merupakan dampak dari minimnya kesejahteraan sosial yang didapat oleh anak-anak tersebut. Anak-anak panti asuhan sering memiliki rasa takut terhadap rasa aman, tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan hilangnya rasa kepercayaan diri mereka. Kurangnya dan ketidaklengkapan fasilitas yang mendukung perkembangan potensi, minat serta bakat mengakibatkan kurangnya stimulasi emosional serta sosial, peningkatan persepsi, intelektual serta kognitif yang berjalan lambat. Bahkan, remaja yang sejak kecil sudah berada di panti asuhan cenderung memiliki perilaku menghindar, menarik diri, tidak bersahabat dan memiliki ketergantungan terhadap pengasuhnya.

Dalam Safitri (2017) berjudul “Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017” menyatakan bahwa layanan konseling kelompok bisa untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, dimana seorang individu yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi di lingkungan sosial pasti akan mudah dalam hal beradaptasi. Fikri Yumna Aqila, Nanik Prihartanti, Setia Asyanti (2021:297-306) Melakukan survei kepada 30 anak panti asuhan X dan Y di Kota Surakarta yang diantaranya mempunyai masalah kurangnya keakraban dengan teman sekolah sebesar 43%, 40% mempunyai teman yang sedikit di rumah karena menghabiskan banyak waktu di panti asuhan, 40% kurangnya kedekatan dengan pengasuh dan 33% kurangnya kedekatan dengan teman di panti asuhan.

Keadaan diatas sangat mengkhawatirkan dikarenakan proses sosial memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan selanjutnya, dan proses sosial pada masa remaja menjadi penentu pertumbuhan yang bersifat progresif.

Layanan konseling yang dapat digunakan dalam membantu kemampuan bersosialisasi remaja di panti asuhan berkembang yakni layanan konseling kelompok. Gadza, dkk dalam Adhiputra (2015:24) mengungkapkan bahwasanya konseling kelompok merupakan sebuah prosedur diantara pribadi individu yang terpusat, dinamis pada pemikiran serta perilaku yang terjaga dan mempartisipasikan fungsi-fungsi antara lain berorientasi terhadap kenyataan, berkeyakinan satu sama lain, menerima satu lain, dan menopang satu sama lainnya. Prayitno dalam buku Tohirin (2007:181) mengungkapkan bahwasanya secara umum konseling kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi individu, utamanya kemampuan berkomunikasi. Barriyah dalam Namora, (2011:205) juga mengungkapkan salah satu tujuan konseling kelompok adalah menumbuhkan dinamika sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta interaksi, yang dimana dapat berkembang intensif, bagus dan juga sehat.

Maka didasarkan fenomena diatas, literature review ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan bersosialisasi remaja panti asuhan dengan menganalisis penelitian-penelitian yang telah ada. Adapun tujuan dari studi literature review ini yakni untuk mendapatkan hasil dari pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di panti asuhan.

METODE

Literature review merupakan sebuah kerangka kerja yang bertujuan mengidentifikasi sebuah kajian dari temuan baru maupun temuan sebelumnya melalui penelitian komprehensif dan hasil yang diinterpretasikan dari literatur yang memiliki hubungan dengan tema khusus dimana berisi identifikasi pertanyaan penelitian dengan mencari dan menganalisis literatur yang relevan dengan pendekatan sistematis diungkapkan oleh Randolph 2009. Dalam literatur review ini menggunakan pendekatan sistematis dalam melakukan analisa data. Artikel dalam literatur review ini menggunakan artikel penelitian yang berisi pengamatan, yang didalamnya terdapat abstrak, pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan.

Dalam menyusun literatur review ini menggunakan strategi pencarian artikel mendayagunakan database yang terdapat pada google scholar. Kata kunci dalam menemukan artikel yang akan digunakan dalam literatur review ini adalah “konseling kelompok, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri”. Data untuk kriteria dalam penyusunan literatur review, yaitu 1) artikel penelitian atau pengamatan, 2) artikel dari sumber yang terpercaya, 3) artikel yang terbit pada tahun 2014-2019. Digunakannya *simplified approach* yang dimana ini merupakan analisa data yang dilakukan dengan cara mengkompilasi artikel-artikel yang ditemukan dan disederhanakannya setiap hasil penelitian.

Tahapan dalam analisa artikel yakni merangkum semua artikel kemudian menentukan kelemahan dan kelebihan dan melihat hubungan satu artikel dengan artikel lainnya, memahami tema artikel yang di review dan harus mengandung pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling kelompok

Konseling kelompok (*group counseling*) yaitu satu dari sekian wujud konseling yang ada dengan menggunakan kelompok dalam membantu, pemberian respon (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok adalah sebuah proses yang berjalan dengan berpusat pada sebuah usaha saat berpikir ataupun bertingkah laku, yang menyertakan terhadap fungsi penyembuhan atau terapi yang memungkinkan serta mengarah pada kenyataan-kenyataan, membenahkan jiwa, percaya satu dengan yang lain antar anggota kelompok, memelihara, memberikan pengertian dan menerima serta bantuan. Klien dalam konseling kelompok memanfaatkan korelasi dalam kelompok dalam menciptakan pemahaman dan juga penerimaan kepada nilai dan tujuan khusus dan untuk mempelajari dan mengentaskan sikap dan tingkah laku tertentu diungkapkan oleh Gazda, 1989, Latipun, 2005. Konseling kelompok terdiri dari enam tahap pelaksanaan, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir, dan tahap evaluasi/ tindak lanjut (Corey, 1995; Yalom, 1977; dalam Latipun, 2005). Konseling merupakan bantuan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup dan mengentaskan masalah kehidupan yang diperuntukkan pada individu dalam wujud wawancara yang sesuai dengan keadaan (Walgitto, 2010:8). Konseling kelompok merupakan sebuah perspektif juga sebagai teknik dan strategi dalam aktivitas konseling. Konseling kelompok dan juga bimbingan kelompok merupakan dua prosedur yang digunakan oleh konselor dalam mengatasi permasalahan (Schmidt, 2003).

Diungkapkan oleh Prayitno (2004:1) bahwasanya konseling kelompok yakni sebagai layanan dalam bimbingan konseling yang memiliki beberapa anggota peserta yang tersaji dalam wujud kelompok, yang dipimpin oleh konselor yang akan menghidupkan dinamika kelompok yang dimana memiliki tujuan untuk mengulas beraneka hal yang memiliki manfaat dalam peningkatan, pribadi maupun menganalisis masalah pribadi mereka yang merupakan anggota kelompok.

Prayitno (2012, 152) mengungkapkan tentang konseling kelompok dan tujuannya yaitu 1. Mengembangkan pandangan, pikiran, tanya jawab dan perilaku yang terencana kepada tingkah laku yang dapat bertanggung jawab, terkhususnya dalam hal bersosialisasi dan komunikasi 2. Memecahkan masalah individu yang memiliki sangkutan dan memperoleh imbas memecahkan masalah pada individu lain sebagai peserta atau anggota konseling kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan konseling kelompok yakni memberikan bantuan terhadap

seseorang dalam bidang sosialisasi, peningkatan sensitivitas, memahami diri, peningkatan keterampilan, memperoleh pemahaman mengenai pengembangan kepribadian, memperoleh pandangan luas mengenai hubungan dengan lingkungan sekitar dan orang sekitar, mengentaskan frustrasi, kecemasan, dan berdiskusi mengenai pengentasan masalah pribadi dan memperkecil kegagalan serta menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan.

Pemberian konseling kelompok memiliki maksud dan tujuan agar individu dapat berani menunjukkan potensi kepada umum dan tidak memiliki kecanggungan dalam bersosialisasi sehingga dapat dengan mudah beradaptasi ketika berada di lingkungan baru.

(Prayitno, 2012) mengungkapkan mengenai asas yang terdapat dalam konseling kelompok yakni :

1. Asas kerahasiaan
Dalam konseling kelompok segala ungkapan oleh peserta atau anggota konseling kelompok harus dirahasiakan baik oleh konselor maupun peserta lainnya.
2. Asas kesukarelaan
Asas kesukarelaan ini memiliki maksud bahwa peserta atau anggota kelompok yang berpartisipasi dalam konseling ini datang secara sukarela dan memiliki maksud mengentaskan permasalahan dan tidak ada keterpaksaan.
3. Asas keterbukaan
Asas ini memiliki maksud bahwa dalam mengikuti konseling kelompok diharapkan peserta atau anggota terbuka atau mau mengungkapkan hal yang ingin diungkapkan tanpa keraguan, takut atau malu dengan anggota lainnya dan juga diharapkan aktif berpartisipasi.
4. Asas kekinian
Asas kekinian ini memiliki maksud bahwa permasalahan yang diungkapkan adalah masalah sekarang atau terjadi sekarang bukan di masa lalu.
5. Asas kenormatifan
Asas ini mengenai cara konselor dan peserta konseling kelompok melakukan aktivitas konseling kelompok, antara lain cara berkomunikasi, tata krama dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kenormaan dan sopan santun.

(S & Gudnanto, 2010) mengungkapkan tahap konseling kelompok terdapat 4 tahap yaitu :

- a. Tahap pembentukan, yakni membentuk kelompok yang akan melakukan kegiatan konseling kelompok.
- b. Tahap peralihan, yakni dalam tahap ini peserta kelompok teralihkan dari perasaan malu, takut atau ragu ke perasaan yakin dan percaya terhadap konselor serta peserta konseling kelompok lainnya.
- c. Tahap kegiatan, yakni konselor dan peserta konseling mulai membahas permasalahan.

- d. Tahap penutup, pada tahap ini dilakukan tindak lanjut dan pengungkapan kesan pesan peserta konseling kelompok mengikuti kegiatan ini.

Panti Asuhan

Panti asuhan dapat diartikan sebagai salah satu wadah usaha untuk kesejahteraan sosial yang mengantongi sebuah tanggungan untuk menciptakan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar atau terabaikan dan melakukan/ mewujudkan penyantunan dan penjemputan anak terlantar, memberikan perwalian atau penggantian orang tua anak dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, psikologis dan sosial terhadap anak asuh sehingga memiliki kesempatan yang besar, tepat, dan patut bagi tingkat pengembangan kepribadian si anak yang sesuai dengan apa yang didambakan sebagai komponen dari angkatan untuk meneruskan cita-cita bangsa dan sebagai jiwa yang nantinya turut andil dalam pembangunan teritorial (Departemen Sosial Republik Indonesia, 1989).

Kenyataan bahwa di panti asuhan hampir semua fokus atau titik api diutamakan pada pemuasan kebutuhan kolektif, terutama kebutuhan materi rutinnnya, tatkala kebutuhan emosional dan psikis anak-anak tidaklah dipantau (Nawir, 2008).

Kemampuan Bersosialisasi

Sosialisasi yaitu kemampuan dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan, nilai dan harapan (Nugraha dan Rachmawati, 2006 :1.18). bersosialisasi merupakan usaha mengenalkan anak kepada orang asing yang terdapat di luar diri individu dan lingkungannya, serta setiap pengaruh feedback dari setiap segi kehidupan bersama-sama yang melakukan hubungan yang satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk individu maupun dalam bentuk kelompok.

Nugraha dan Rachmawati (2006:4.15-4.19) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mengubah perkembangan sosial yakni :

1. Faktor dari dalam lingkungan keluarga

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial yakni keluarga dikarenakan keluarga kelompok sosial pertama bagi seorang anak. Oleh karena keluarga lah yang menentukan perilaku seorang anak terhadap seseorang yang lain diluar keluarga. Faktor dari keluarga ini dapat berupa ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, dan sikap serta kebiasaan orang tua. Anak di panti asuh memiliki tingkah laku yang ditentukan oleh banyak atau tidaknya perhatian dan kasih sayang yang diterimanya, karena pada umumnya pengasuh di panti asuhan tidak memadai atau tidak sebanding dengan jumlah anak-anak dipanti tersebut.

2. Faktor dari luar lingkungan keluarga

Faktor dari luar lingkungan keluarga ini dapat berupa pengalaman yang kita dapat ketika bersosialisasi di luar rumah. Metode belajar terhadap anak usia dini sebaiknya menantang, mengembirakan, mengandung unsur bermain, bergerak, belajar, serta menyanyi (Suyanto,

2005:144). Metode proyek yaitu salah satu teknik yang memberikan pengalaman belajar yang memperlihatkan anak mengenai perkara dalam kehidupan sehari-hari yang hendaknya diselesaikan secara berkelompok.

Dasar untuk sosialisasi dengan meningkatkan hubungan antara anak dengan teman sebaya dari waktu ke waktu. Anak yang lebih menyenangi interaksi dengan orang lain atau temannya akan mengembangkan kecakapan sosial, sehingga anak lebih piplir dari pada yang berkomunikasi terbatas.

Menurut Moeslichatoen (2004:138) memanfaatkan metode proyek, seorang anak akan mendapatkan pengalaman belajar dari segala pekerjaan serta tanggung jawab yang diwujudkan secara terstruktur yang bertujuan melaksanakan tujuan akhir secara bersama. Metode proyek dilaksanakan dalam bentuk memecahkan masalah dalam bentuk kelompok, maka anak akan belajar untuk mendapatkan hasil atau tujuan secara bersama-sama dan belajar mewujudkan tanggung jawab, dan karena metode proyek terwujud dalam bentuk kelompok maka mereka juga akan belajar bekerja sama dan menimbulkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi.

Moeslichatoen (2004:145) mengungkapkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode proyek terhadap anak yakni :

1. Menciptakan tujuan serta topik jelas. Metode proyek ini dilaksanakan dalam bentuk memecahkan masalah maka tujuan akhir haruslah tercipta dengan jelas sehingga tidak ada penyimpangan.
2. Persiapan bahan serta alat yang digunakan saat aktivitas. Dikarenakan metode proyek berwujud kelompok maka dapat dipastikan terdapat beberapa bahan dan alat yang diperlukan ketika pelaksanaan.
3. Mengelompokkan anak dalam kelompok. Karna metode proyek ini diwujudkan dalam bentuk kelompok maka anak-anak perlu dibentuk dalam sebuah kelompok.
4. penetapan kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika proyek berlangsung. Kegiatan yang akan berlangsung perlu diperhatikan karena harus mempertimbangkan apakah kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengalaman belajar yang secara langsung dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak.
5. Penetapan rencana penilaian dalam kegiatan yang menggunakan metode proyek. Penilaian dalam metode proyek memiliki pengaruh yang cukup kuat dikarenakan dari hasil penilaian didapat kesimpulan.

Table 1. Matrik analisa data pada artikel yang digunakan dalam literatur review

| Author, Title, Journal | Method Design | Results |
|--|-----------------------|---|
| Venny Nilam Sari, Mudjiran, Yusri (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. <i>Jurnal Konseling dan Pendidikan</i>. | Deskriptif | Temuan penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang ditemui pada anak di panti asuhan meliputi : masalah Hubungan Sosial (54%), masalah Aktivitas Belajar (43%), masalah Kebutuhan Hidup (29%). 1. Masalah pada Hubungan Sosial anak di panti asuhan dalam aspek : Komunikasi yaitu 63.75%. Solidaritas yaitu 43.75%. Keakraban yaitu 56.25%. Sedangkan dalam aspek Penerimaan dilingkungan panti yaitu 50.5%. |
| Mulkiyan Mulkiyan, (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. <i>Jurnal Konseling dan Pendidikan</i> | Deskriptif kualitatif | Dilihat dari hasil penelitian yang telah berakhir tersebut bisa diambil konklusi bahwasanya rasa percaya diri siswa di SMK 1 Depok sebelum di lakukannya konseling kelompok masih terlihat rendah dalam proses belajar, namun setelah diberikan layanan konseling kelompok rasa percaya diri siswa dalam prosedur belajar mulai meningkat dan konseling kelompok membagikan pengaruh positif yang signifikan dalam menangani rasa percaya diri siswa dalam proses belajar. |
| Peni Ramanda, Ramdani, (2016). Upaya Konseling Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh Usia Remaja di Panti Asuhan. <i>Jurnal KOPASTA</i> | - | Masalah adaptasi membutuhkan solusi yang jelas sesuai. Solusi yang diberikan harus konsisten dengan penyebab masalah individu, masalah adaptasi sosial akibat pemikiran irasional diberikan alternative dukungan berupa grup konfigurasi REBT. Tetapi penyebab masalah adaptasi sosial pribadi memberikan layanan kelompok, bukan dari hasil pemikiran yang irasional cara yang efektif untuk memecahkan masalah individu. Memberikan dukungan untuk pemecahan masalah adaptasi sosial remaja ini adalah tugas umum, artinya semua keluarga dekat panti asuhan. Namun untuk hasil yang maksimal panti asuhan seharusnya membutuhkan seorang konselor yang memiliki kemampuan untuk memberikan layanan konseling REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) setting group. |

Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi

Konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi. Diungkapkan oleh Juntika Nurihsan pada 2006 bahwasanya konseling kelompok ialah sebuah bantuan yang diberikan kepada individu didalam kelompok yang memiliki sifat mengantisipasi dan memulihkan, serta konselor mengarahkan untuk kemudahan pada perkembangan dan pertumbuhannya.

Kaitannya konseling kelompok terhadap kemampuan bersosialisasi dapat ditinjau dari tujuan konseling kelompok itu sendiri, yakni mengembangkan kemampuan sosialisasi individu, terutama kemampuan komunikasinya. Dengan konseling kelompok sesuatu-sesuatu yang bisa saja menghambat atau merusak komunikasi dan sosialisasi individu untuk berkembang secara optimal. Diungkapkan oleh Vitalis DS (2008), tujuan konseling kelompok yakni pertama, melatih individu agar dapat dan tidak takut untuk berbicara didepan orang banyak, kedua individu memiliki toleransi dengan temannya, ketiga untuk meningkatkan minat dan bakat masing-masing, empat menghilangkan permasalahan yang dimiliki kelompok, dan lima untuk menjadikan individu berani dalam melakukan sharing kelompok. Diungkapkan oleh Mahfudah,2005;Nurdian&Anwar,2014 dalam adanya peningkatan penyesuaian diri dan resiliensi pada remaja melalui konseling kelompok, bahwa adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pengembangan penyesuaian diri atau kemampuan beradaptasi serta resiliensi dalam diri remaja.

Dianalisis dari tujuan konseling kelompok, konseling kelompok dapat mengatasi permasalahan kemampuan bersosialisasi pada remaja panti asuhan, dimana karena diakibatkan tidak adanya orang tua kandung dan bertempat tinggal di panti asuhan membuat remaja panti acap kali tidak percaya diri dalam bersosialisasi serta kurangnya perhatian membuat mereka kurang mendapatkan pengajaran untuk bersosialisasi. Konseling kelompok memiliki konsep mengentaskan permasalahan anggota kelompok seperti permasalahan sosialisasi terlebih lagi kesulitan berkomunikasi.

SIMPULAN

Simpulan dari literatur review ini yakni sebagaimana sejalan dengan tujuan yang akan ditetapkan yaitu untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan bersosialisasi remaja di panti asuhan. Hasil dari literatur review dari 3 artikel yang digunakan yakni konseling kelompok memiliki pengaruh terhadap pengentasan permasalahan sosialisasi terutama kemampuan komunikasi, maka dari itu penggunaan konseling kelompok dapat diimplementasikan dalam pengentasan persoalan yang dialami oleh remaja di panti asuhan berupa kemampuan bersosialisasi. bersosialisasi merupakan usaha mengenalkan anak kepada orang asing yang terdapat di luar diri serta lingkungannya, dan semua pengaruh timbal balik dari semua segi kehidupan bersama-sama yang melakukan hubungan yang satu dengan yang lainnya, baik tercipta dalam bentuk individu maupun kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

Gaho1, J., Telaumbanua2, K., & Bestari Laia3. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All : Jurnal Bimbingan*

- Dan Konseling*, 1(2). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/422>
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 190–195. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 136–142. <https://doi.org/10.29210/120800>
- Ramanda, P., & Ramdani, R. (2016). Upaya Meningkatkan Penyesuaian Sosial Anak Asuh Usia Remaja di Panti Asuhan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i1.262>
- Saleh, Z. S., & Karneli, Y. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan. *Guidance*, 17(01), 1–8. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.881>
- Sari, V. N., Mudjiran, M., & Yusri, Y. (2014). Permasalahan yang Dihadapi oleh Anak Panti Asuhan di Kota Padang dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.29210/111900>
- Sri, M. (2015). Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(2), 1–11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/412>
- Zainul Anwar. (2015). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 03, 144–153. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2134>